

**BIMBINGAN ROHANI ISLAM TERHADAP PELAKU
PENCURIAN
(STUDI DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK
KLAS II BANDAR LAMPUNG)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Dakwah

OLEH:
AGUNG ADELI WICAKSONO
NPM. 1541040002

Jurusan :Bimbingan Konseling Islam (BKI)



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019 M**

**BIMBINGAN ROHANI ISLAM TERHADAP PELAKU PENCURIAN
(STUDI DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK
KLAS II BANDAR LAMPUNG)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

**AGUNG ADELI WICAKSONO
NPM: 1541040002**

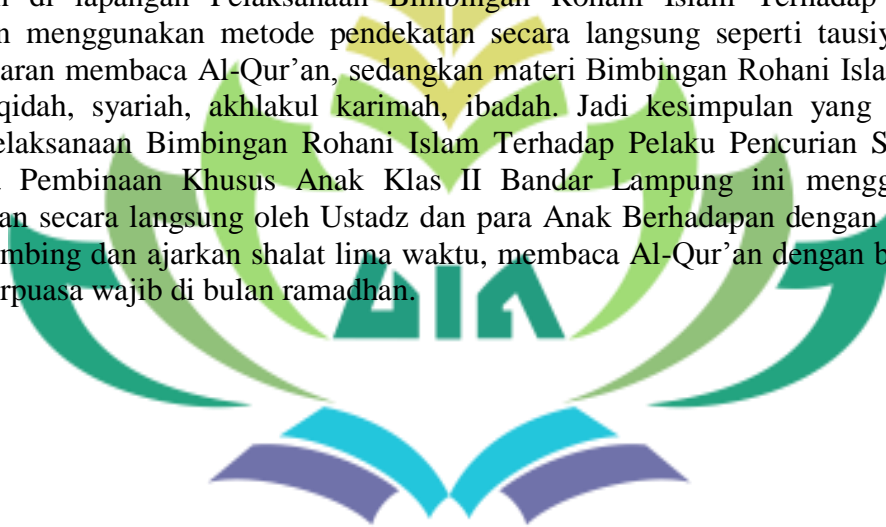
Jurusan: Bimbingan Konseling Islam (BKI)

**PembimbingI : Prof. Dr. M. Bahri Ghazali, MA
PembimbingII : Dr. Abdul Syukur, M.Ag**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/ 2019 M**

ABSTRAK

Bimbingan Rohani Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang sedang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa yang akan datang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Terhadap Pelaku Pencurian Studi Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian lapangan (*Field Rearch*). Menurut sifatnya penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan *purposive Sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara sebagai metode utama, sedangkan metode pelengkap observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis data kualitatif. Tempat penelitian Lembaga Pembinaan Khusus Anak bertempat di Tegineneng Masgar Bandar Lampung. Dari hasil penelitian di lapangan Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Terhadap Pelaku Pencurian menggunakan metode pendekatan secara langsung seperti tausiyah dan pembelajaran membaca Al-Qur'an, sedangkan materi Bimbingan Rohani Islam yaitu materi aqidah, syariah, akhlakul karimah, ibadah. Jadi kesimpulan yang peneliti amati, pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Terhadap Pelaku Pencurian Studi Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung ini menggunakan pendekatan secara langsung oleh Ustadz dan para Anak Berhadapan dengan Hukum pun di bimbing dan ajarkan shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, berpuasa wajib di bulan ramadhan.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agung Adeli Wicaksono
NPM : 1541040002
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Bimbingan Rohani Islam Terhadap Pelaku Pencurian (Studi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung)”**, adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung

Penulis,



Agung Adeli Wicaksono
1541040002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Bimbingan Rohani Islam Terhadap Pelaku Pencurian
(Studi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II
Bandar Lampung)**

Nama : Agung Adeli Wicaksono
Npm : 1541040002
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqasah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA

NIP. 197510052005012003

Pembimbing II

Dr. Abdul Syukur, M.Ag

NIP. 196511011995031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution. S.Sos. M.Pd

NIP. 196909151994032002



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi ini dengan judul : **Bimbingan Rohani Islam Terhadap Pelaku Pencurian (Studi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung)**, disusun oleh : **Agung Adeli Wicaksono, Npm : 1541040002**, Program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal :

TIM DEWAN PENGUJI :

Ketua : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd (.....)

Sekretaris : Umi Rojiyati, M.Kom.I (.....)

Penguji I : Hj. Rodiyah, S.Ag., MM (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA (.....)

Penguji Pendamping : Dr. Abdul Syukur, M.Ag (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: 1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Asr: 1-3)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua Orangtuaku Tercinta, (Papa Sumardiyo dan Mama Masnona) yang senantiasa selalu menyayangiku, memeliharaku, mendidikku, membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan do'a dan tak henti-hentinya memotivasiku untuk menjadi anak yang shalih dan anak yang sukses dunia dan akhirat.
2. Adikku tersayang, (Satrio Fajar Kesuma) yang telah memberikan dukungan dalam menjalani kehidupan dan saling berbagi suka-duka kehidupan.
3. Keluarga besar Papa dan Mama yang telah memotivasi penulis selama menuntut ilmu.
4. Almamaterku tercinta, UIN Raden Intan Lampung



RIWAYAT HIDUP

Penulis diberi nama Agung Adeli Wicaksono, di lahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 27 September 1997 dari pasangan Bapak Sumardio dan Ibu Mas Nona, anak pertama dari dua bersaudara.

Pendidikan dimulai dari Taman kanak-kanak Al-Azhar 6 Lampung Selatan selesai pada tahun 2002 melanjutkan SD Negeri 1 Way Kandis Bandar Lampung selesai pada tahun 2008 dan melanjutkan SMP Gajah Mada Bandar Lampung selesai pada tahun 2012. SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung selesai pada tahun 2015. Dan di terima di perguruan tinggi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dimulai dari tahun 2015.

Bandar Lampung, Desember 2019

Agung Adeli Wicaksono



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesainya skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Sosial. Skripsi yang berjudul Bimbingan Rohani Islam Terhadap Pelaku Pencurian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli. M.Si., Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd., Selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan Bapak Mubasit S.Ag. MM sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. M. Bahri Ghazali, MA., Selaku Pembimbing I sekaligus pembimbing akademik terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
4. Bapak Abdul Syukur, M.Ag Selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan Konseling Islam UIN RIL, terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah bapak ibu berikan selama perkuliahan.
6. Bapak Sudirman Jaya Amd Ip, S.A.P., Selaku kepala LPKA Klas II Bandar Lampung, beserta para Staf yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
7. ABH LPKA Klas II Bandar Lampung atas kesediaannya menjadi subyek peneliti dan berkenan membagi pengalaman kepada penulis.
8. Pihak perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.
9. Kedua Orangtuaku Tercinta, (Papa Sumardiyo dan Mama Masnona) yang senantiasa selalu menyayangiku, memeliharaku, mendidiku, membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan do'a dan tak henti-hentinya memotivasiku untuk menjadi anak yang shalih dan anak yang sukses dunia dan akhirat.
10. Adikku tersayang, (Satrio Fajar Kesuma) yang telah memberikan dukungan dalam menjalani kehidupan dan saling berbagi suka-duka kehidupan.
11. Keluarga besar Papa dan Mama yang telah memotivasi penulis selama menuntut ilmu.

12. Teman-teman seperjuanganku BKI 2015 Galih, Thosin, Aini, Dian, Baynar, Tari, Saidah, Delafi, Eka Retno, Fatih, Eka Uswatun, Dwi Septiani, Reza, Nova, Dwi Setiawan, Ivan, Adi, Wedar, Wahyu, Indra, Dila, Aya, Patun, Dwi Zunita, Fiki, Kaliza, Kadifa, Ica, Riska, Kinoy, Hesti, dll, adik tingkat, serta semua mahasiswa bimbingan dan konseling yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas masukan, saran, motivasi, serta semangatnya.
13. Saudara-saudaraku terimakasih untuk cinta yang dengan senang hati mendengarkan curhatan serta telah memberikan dukungan dan kebersamaannya.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.
15. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Terimakasih atas bantuan, dukungan, kerjasama, kebersamaan, canda tawa, suka duka kita semua, semoga kita selalu mengingat kebersamaan ini. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Bandar Lampung, September 2019

Penulis

Agung Adeli Wicaksono

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	
PENGESAHAN	
MOTTO	
PERSEMBAHAN.....	
KATA PENGANTAR	
RIWAYAT HIDUP.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR LAMPIRAN.....	
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Fokus Penelitian	10
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian.....	11
G. Signifinkasi Penelitian.....	11
H. Metode Penelitian.....	12
 BAB II BIMBINGAN ROHANI ISLAM DAN PELAKU PENCURIAN	
A. Bimbingan Rohani Islam.....	24
1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam	24
2. Tujuan dan fungsi Bimbingan Rohani Islam	29
3. Landasan Bimbingan Rohani Islam	31
4. Asas-Asas Bimbingan Rohani Islam.....	31
5. Metode Bimbingan Rohani Islam	34

6. Materi Bimbingan Rohani Islam.....	36
7. Langkah-Langkah Bimbingan Rohani Islam	38
B. Pelaku Pencurian	41
1. Pengertian Pelaku Pencurian.....	41
2. Unsur-Unsur Pelaku Pencurian	42
3. Faktor-Faktor Penyebab Pelaku Pencurian	44
4. Pelaku Pencurian (Remaja)	47
5. Pandangan Hukum Pidana Islam Terhadap Pelaku Pencuria	53
C. Lembaga Pembinaan Khusus Anak.....	53
D. Tinjauan Pustaka	55

BAB III GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KLAS II BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum LPKA Klas II Bandar Lampung.....	57
1. Sejarah LPKA Klas II Bandar Lampung	57
2. Visi, Misi, Tugas Pokok LPKA Klas II Bandar Lampung	59
3. Struktur Organisasi LPKA Klas II Bandar Lampung	61
4. Jumlah Pegawai LPKA Klas II Bandar Lampung	64
5. Fasilitas LPKA Klas II Bandar Lampung	67
6. Kegiatan pembinaan LPKA Klas II Bandar Lampung	67
7. Program Kerja Pembinaan LPKA Klas II Bandar Lampung	70
8. Faktor Penghambat Pembinaan ABH DI LPKA Klas II Bandar Lampung	72
B. Bimbingan Rohani Islam Terhadap Pelaku Pencurian DI LPKA Klas II Bandar Lampung.....	76
1. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam DI LPKA Klas II Bandar Lampung	76
2. Materi Bimbingan Rohani Islam DI LPKA Klas II Bandar Lampung	77
3. Metode Bimbingan Rohani Islam DI LPKA Klas II Bandar Lampung	80
4. Tingkat keberhasilan Bimbingan Rohani Islam DI LPKA Klas II Bandar Lampung	82
5. Hambatan Bimbingan Rohani Islam DI LPKA Klas II Bandar Lampung	83

BAB IV ANALISIS BIMBINGAN ROHANI ISLAM TERHADAP

PELAKU PENCURIAN STUDI DI LEMBAGA PEMBINAAN

KHUSUS ANAK (LPKA) KLAS II BANDAR LAMPUNG

A. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung	85
B. Proses Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Terhadap Pelaku Pencurian DI LPKA Klas II Bandar Lampung	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA	108
-----------------------------	------------

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman atau salah pengertian dari judul di skripsi “Bimbingan Rohani Islam Terhadap Pelaku Pencurian Studi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung”. Penulis akan memberikan batasan-batasan sebagai berikut :

Bimbingan Rohani Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dari kekuatan iman dan taqwa.¹

Menurut Musnamar dalam Samsul Arifin Bimbingan Rohani Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.²

Sejalan dengan pengertian bimbingan rohani Islam di atas, yang dimaksud dengan bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu yang sedang mengalami masalah dalam hidupnya agar kembali

¹M. Arifin, H. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluh Agama* (Jakarta: Golden Tayaran Press. 1982).h.2

²Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015).h.17

kejalan yang benar untuk mendapatkan keikhlasan, kesabaran dan ketenangan dalam menghadapi masalah yang terjadi, dalam rangka mengembangkan dan menyadarkan kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT, agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.

Dalam hal ini Bimbingan Rohani Islam yang dilaksanakan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung terhadap pelaku pencurian adalah suatu kegiatan bimbingan rohani Islam dilakukan oleh Ustadz terhadap remaja berusia 14-18 tahun yang melakukan pencurian, berupa ajaran agama Islam diantaranya shalat, mengaji Al-Qur'an dengan bimbingan secara langsung.

Menurut pasal 362 KUHP pencurian adalah:

*“Barang siapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagaimana kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, di ancam karena pencurian dengan pidana penjara paling lambat lima tahun atau denda paling banyak enam puluh rupiah”.*³

Tujuan dengan adanya pasal 362 KUHP di atas tersebut merupakan suatu tindak pidana yang bertujuan untuk menjatuhkan hukuman kepada pelaku pencurian dalam mencari menemukan dan menggali kebenaran.

Pencurian adalah orang yang mengambil benda atau barang milik orang lain secara diam-diam untuk dimiliki.⁴ Menurut Kadar M. Yusuf dalam Mardani,

³Extrix Mangkeprijanto, *Pidana umum & Pidana Khusus serta keterlibatan Undang-Undang saksi dan korban*, (Jakarta: Guepedia, 2009), h. 45. (On-Line) tersedia di : <https://books.google.co.id> (29 Juli 2019).

⁴Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika), 2007. h. 62.

pencurian yaitu mengambil hak milik orang lain secara sembunyi-sembunyi atau tanpa diketahui oleh pemiliknya.⁵

Menurut hasil dari salah satu petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) terdapat kasus pencurian yang dilakukan oleh Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), pencurian tersebut awalnya dikarenakan oleh faktor pergaulan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan. Perbuatan ini dilandasi oleh niat yang menjadi langkah awal penentu terjadinya suatu tindak pencurian yang didukung dengan adanya kesempatan.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya. LPKA berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan, keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan lain dari anak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan lembaga yang dibangun oleh pemerintah di bawah naungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (Kemenkumham RI) yang bertugas mengurus tentang hak asasi manusia (HAM) dan tata kerja pembinaan khusus anak, yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2012.⁶ Hal ini mengingat anak yang dijatuhi pidana berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan, dan pelatihan serta hak lain sesuai dengan ketentuan

⁵Mardani, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), h. 63.

⁶ Kemenkumham, *Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Organisasi. Tata Kerja*, 2015, h.1.

peraturan perundang-undangan.⁷ Di provinsi Lampung terdapat Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung yang terletak di Dusun Masgar, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu yang sedang mengalami masalah dalam kehidupannya, dengan menggunakan metode pendekatan secara langsung untuk mengajak kembali kejalan yang benar seperti melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an dan mengerjakan shalat lima waktu. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung dengan menggunakan pendekatan secara langsung kepada pelaku pencurian oleh ustadz yang membimbing Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul terbagi menjadi 2 yaitu secara objektif dan subjektif adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan Rohani Islam merupakan bimbingan yang sangat penting bagi pelaku pencurian secara batiniah dan rohaniah berguna bagi pelaku yang beragama Islam agar tidak melakukan kembali kesalahan yang sama.

⁷Asir M. Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum* (Jakarta: Sinar Grafika), 2013, h.167.

2. LPKA satu-satunya tempat pembinaan untuk anak sebagian besar tersangka pelaku pencurian yang ada di LPKA beragama Islam. Ditinjau dari banyaknya, para ABH yang sebagian besar memiliki tingkat keimanan yang rendah serta kurangnya pengetahuan tentang apa itu rohani Islam sesungguhnya di LPKA para ABH mendapat pembinaan untuk mempersiapkan dirinya kembali ke jalan yang benar dan dapat diterima di lingkungan masyarakat.
3. Sesuai dengan bidang keilmuan/ jurusan yang sedang penulis tekuni yaitu Bimbingan dan Konseling Islam karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan penyadaran kepada pelaku pencurian dengan melalui Bimbingan Rohani Islam di LPKA Klas II Bandar Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

Kejahatan pencurian itu adalah perilaku yang tercela dan mengganggu kepentingan manusia dalam menjalankan aktivitasnya bahkan mengganggu ketentraman dan keamanan dalam masyarakat. Agama pun melarang perbuatan mencuri tertuang dalam Al Qur'an surat Al Maidah Ayat 38.

Sehubungan dengan hal itu pemerintah telah melakukan beberapa langkah antisipasi seperti membangun Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung dan menyelenggarakan proses bimbingan rohani Islam terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) dikarenakan mayoritas pelaku

pencurian banyak yang menganut agama Islam di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) berdiri pada tahun 2010 rangkaian bimbingan rohani Islam tersebut sudah berjalan selama Sembilan tahun dan sudah mengeluarkan 15 Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) dari total keseluruhan kasus berjumlah 176 Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Tingkat keberhasilan dalam bimbingan rohani Islam sudah dilaksanakan dalam bimbingan terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang memiliki tingkat keberhasilan sebanyak 93% dari 30 Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) dalam kasus pencurian.

Menurut teori Musnamar: “bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu yang mengalami masalah pada akhlaknya agar mampu hidup selaras dengan ketentuan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat”.⁸

Berdasarkan teori di atas peneliti ingin melakukan penelitian terhadap bimbingan rohani Islam yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung terhadap remaja yang berusia 14-18 tahun.

Umur remaja adalah umur peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa, problemnya tidak sedikit.

⁸ Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Islam*. (Yogyakarta: UII Press, 1995), h.72.

Belakangan ini kondisi ekonomi yang serba susah berpengaruh besar terhadap masyarakat sehingga terjadinya krisis moral. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin meningkatnya kejahatan dan pengangguran. Dengan meningkatnya pengangguran sangat berpengaruh besar terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan tingkat kesejahteraan yang rendah masyarakat cenderung untuk tidak mempedulikan norma atau kaidah hukum yang berlaku. Melihat kondisi ini untuk memenuhi kebutuhan ada kecenderungan menggunakan segala cara agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Dari cara-cara yang digunakan ada yang melanggar norma hukum dan ada yang tidak. Salah satu bentuk kejahatan yang sering terjadi di masyarakat adalah pencurian. Dimana melihat keadaan masyarakat sekarang ini sangat memungkinkan orang untuk mencari jalan pintas dengan mencuri. Dari informasi media cetak dan elektronik menunjukkan bahwa seringkali terjadi kejahatan pencurian dengan berbagai jenisnya dilatarbelakangi karena kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi. “Penduduk sering mengalami tekanan psikis dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama karena tajamnya persaingan dalam memenuhi kebutuhan”.⁹

Menurut teori John Locke Tabula Rasa:

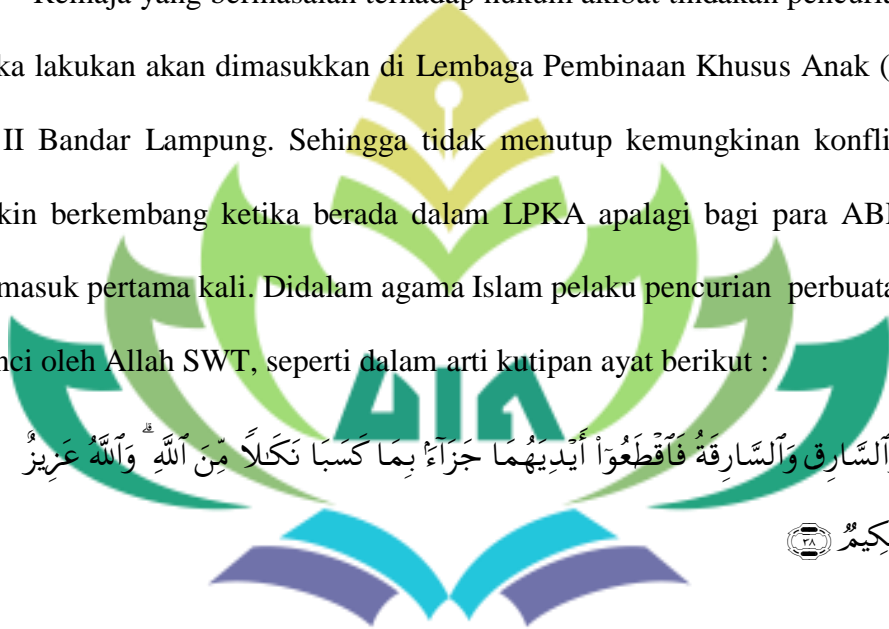
“Menyatakan Individu ketika dilahirkan ibarat *kertas putih*, bersih dan belum bertuliskan apapun. Dalam hal kebersihan hal itu juga menjadi ciri kefitrahan individu, teori tabula rasa sama dengan hakikat dimensi kefitrahan. Dengan kefitrahan itu individu pada dasarnya sejak dilahirkan dalam keadaan bersih. Namun kondisi tersebut belum tertulis apapun sebagai mana

⁹Sri Milani, “Tindak Pidana Pencurian di Wilayah Hukum Polsek Kecamatan Bagan Sinembah Suatu Tinjauan Menurut Fiqih Jinayah.” (Skripsi Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2012), h. 1.

dinyatakan oleh teori tabula rasa. Didalam dimensi kefitrahan telah tertulis kaidah-kaidah kebenaran dan keluhuran yang menjadi ciri utama dimensi ini”.¹⁰

Dalam teori tersebut bahwa individu terlahir bagaikan kertas putih bersih dan belum ternoda, yang dimaksud kertas putih disini adalah manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan faktor lingkungan yang bisa merubah keadaan orang tersebut jadi baik atau tidak. Perilaku manusia yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma agama serta hukum akibat dari pergaulan.

Remaja yang bermasalah terhadap hukum akibat tindakan pencurian yang mereka lakukan akan dimasukkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung. Sehingga tidak menutup kemungkinan konflik batin semakin berkembang ketika berada dalam LPKA apalagi bagi para ABH yang baru masuk pertama kali. Didalam agama Islam pelaku pencurian perbuatan yang di benci oleh Allah SWT, seperti dalam arti kutipan ayat berikut :



وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

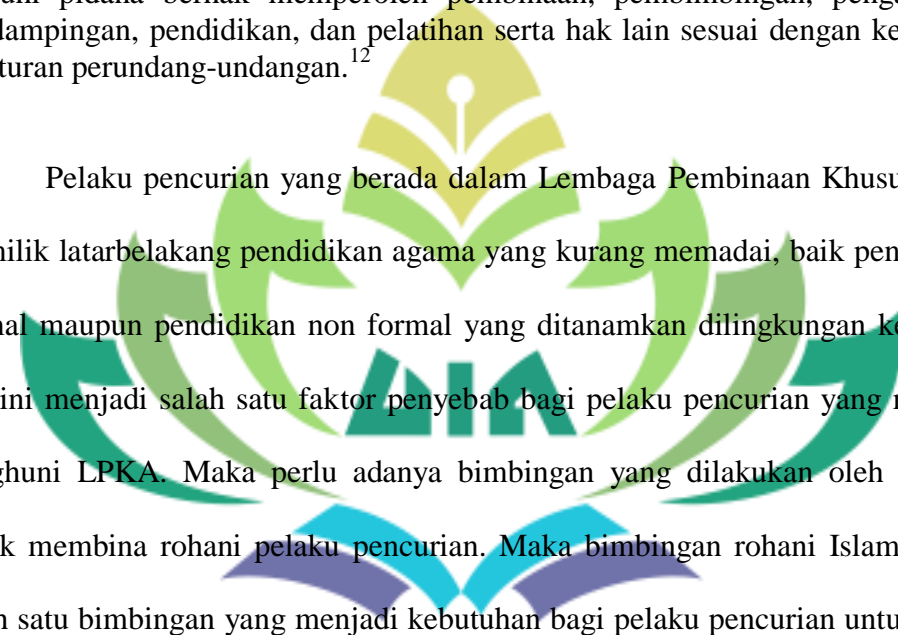
Artinya: Pencuri laki-laki dan pencuri perempuan, potonglah tangan keduanya sebagai balasan apa yang telah mereka kerjakan sebagai penghinaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa lagi Maha bijaksana. (Q.S Al-Maidah: 38).¹¹

¹⁰Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis* (Jakarta: Media Group, 2009), h.17. (On-Line) tersedia di <https://books.google.co.id> (29 Juli 2019)

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung, Diponegoro, 2005), h. 90.

Dari berbagai persoalan yang dirasa cukup berat sampai saat ini yang menuntut suatu penyelesaian, diantaranya adalah kejahatan yang dirasakan makin meningkat. Peningkatan kejahatan ini tentu tidak lepas dari berbagai faktor penyebab yang mendorong tindak kejahatan atau pelanggaran hukum yang salah satu faktor penyebabnya adalah moral manusia yang telah menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma agama serta hukum yang berlaku atau bisa disebabkan juga karena adanya lingkungan sosial yang menyimpang.

Remaja yang bermasalah terhadap hukum akibat tindakan pencurian yang mereka lakukan akan dibina di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya. LPKA berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan, keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan lain dari anak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Hal ini mengingat anak yang dijatuhi pidana berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan, dan pelatihan serta hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.¹²



Pelaku pencurian yang berada dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak memiliki latarbelakang pendidikan agama yang kurang memadai, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal yang ditanamkan dilingkungan keluarga. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab bagi pelaku pencurian yang menjadi penghuni LPKA. Maka perlu adanya bimbingan yang dilakukan oleh petugas untuk membina rohani pelaku pencurian. Maka bimbingan rohani Islam adalah salah satu bimbingan yang menjadi kebutuhan bagi pelaku pencurian untuk dapat memperbaiki diri.

Bimbingan Rohani Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa

¹²Nasir M. Djamil *Anak Bukan Untuk Dihukum* (Jakarta: Sinar Grafika), 2013 h.167.

pertolongan dibidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dari kekuatan iman dan taqwa.¹³

Bimbingan rohani Islam yang diterapkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung yaitu bimbingan yang rutin dilakukan berupa berkewajiban shalat 5 waktu berjamaah, membaca al-Qur'an, dan mengikuti kajian siraman rohani yang bekerja sama dengan pondok Al-Qiram Haji mena. Bimbingan rohani Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan diakhirat. Bimbingan rohani Islam adalah usaha untuk merealisasikan ajaran Islam didalam kenyataan hidup sehari-hari, baik kehidupan bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia untuk memperoleh ke ridho Allah SWT.

D. Fokus Penelitian

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk meneliti skripsi yang berjudul “Bimbingan Rohani Islam Terhadap Pelaku Pencurian di LPKA Klas II Bandar Lampung”. Dimana fokus penelitian ini lebih merujuk pada Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Terhadap Pelaku Pencurian.

¹³*Ibid.* h.2.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu :
Bagaimana Pelaksanaan bimbingan rohani Islam terhadap pelaku pencurian di LPKA Klas II Bandar Lampung?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan rohani Islam terhadap pelaku pencurian di LPKA Klas II Bandar Lampung.

G. Signifikansi Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis.

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbagan bagi pengembangan konsep-konsep atau teori-teori dan menambah khazanah keilmuan dibidang yang berkaitan dengan Bimbingan Rohani Islam Terhadap Pelaku Pencurian di LPKA Klas II Bandar Lampung.

b. Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan bimbingan rohani Islam sesuai dengan kebutuhan anak tersebut dan memberikan dukungan agar dapat memperhatikan kasus anak dan memberikan kasih sayang kepada anak mereka kepada anak-anak khususnya pelaku pencurian.

H. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah, “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Adapun metode yang penulis gunakan dalam upaya mengumpulkan data dan menganalisis data untuk menyelesaikan skripsi ini adalah:

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi satu populasi, melainkan lebih fokus terhadap fenomena yang terjadi.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, disebabkan karena penelitian ini ingin mengungkap data dengan apa yang sesuai dengan hasil temuan di lapangan dan peneliti juga secara langsung

berhubungan dengan responden yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di LPKA kelas II Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.¹⁴ Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, disebabkan karena penelitian ini ingin mengungkap data dengan apa yang sesuai dengan hasil temuan di lapangan dan peneliti juga secara langsung berhubungan dengan responden yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di LPKA Klas II Bandar Lampung.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah “jumlah keseluruhan dari unit analisis yang cirinya akan diduga, yang dimaksudkan untuk diteliti. Sedangkan menurut Sudjana, “populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasilnya menghitung atau mengukur, kuantitatif dan kualitatif mengenai

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta 2006), h. 60.

karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.¹⁵

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan pegawai yang bertugas di LPKA Klas II Bandar Lampung 16 staff Pembina dan remaja kasus pencurian yang berjumlah 38 orang jadi total keseluruhan populasi berjumlah 54 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat diambil sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.¹⁶ Dalam penelitian ini, tidak semua populasi akan dijadikan sumber data melainkan dari sampel saja, pengambilan sampel dilakukan dengan metode *non random sampling*, yaitu tidak semua individu dalam populasinya diberikan peluang untuk dijadikan anggota sampel. Dalam menentukan besaran sampel yang digunakan oleh peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dimana teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat dapat dilihat dari kriteria-kriteria.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*, h. 62.

¹⁶ *Ibid.*, h. 60.

¹⁷ *Ibid.*, h. 63.

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini, maka jumlah sampel dan responden dalam penelitian ini adalah 15 orang terdiri dari petugas pembinaan 5 orang, dan pelaku pencurian ada 10 orang.

1) Petugas yang bertanggung jawab di LPKA Klas II Bandar Lampung yang membina remaja.

- a) Petugas pembinaan yang terlibat aktif dalam kegiatan bimbingan rohani
- b) Petugas yang telah bekerja minimal 3 tahun.
- c) Ustad yang melakukan bimbingan rohani Islam terhadap ABH

2) Remaja kasus pencurian di LPKA Klas II Bandar Lampung

- a) Remaja berusia 14-18 tahun
- b) Remaja mendapatkan hukuman 1 tahun
- c) Remaja lulusan SD

Berdasarkan kriteria yang penulis sebutkan, maka yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian adalah 5 orang petugas Pembina dan 10 orang pelaku pencurian maka jumlah keseluruhan sampel dalam skripsi ini berjumlah 15 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data atau informasi dalam suatu penelitian.¹⁸ Untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Menurut Sugiyono, wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur.

1) Wawancara Terstruktur

Dalam melakukan wawancara pengumpulan data sudah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun sudah disiapkan dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpulan data yang mencatatnya.

2) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang

¹⁸Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,. h. 193.

telah tersusun secara sistematis dan lengkapi untuk pengumpulan datanya.¹⁹

Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur agar dalam pelaksanaan tidak terlalu kaku, akan tetapi tidak pula menyimpang dari pokok persoalan yang diselidiki interview ini penulis ajukan kepada orang-orang yang dianggap berkompeten diantaranya Pelaku Pencurian, Pembimbing (Ustadz), serta Kasi tenaga kerja.

Metode interview dalam penelitian ini penulis pergunakan sebagai metode untuk mendapatkan keterangan atau data tentang bagaimana Bimbingan Rohani Islam Terhadap Pelaku Pencurian di LPKA Klas II Bandar Lampung. Dengan metode wawancara ini keterangan yang ingin penulis peroleh tidak saja dari pelaku pencurian tetapi diperoleh juga dari pembimbing atau konselor.

b. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena objek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih kongkrit dan kondisi di lapangan.

Selanjutnya Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi

¹⁹*Ibid.* h. 145.

merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun. Dan yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁰

Adapun metode observasi dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu sebagai berikut:

1) Observasi Partisipan (berperan serta)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

2) Observasi *non* partisipan

Dalam observasi *non* partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat *independen*.²¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi *non* partisipan, dimana peneliti tidak turut serta ambil bagian dalam kehidupan orang yang di observasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui penerapan Bimbingan Rohani Islam Terhadap Pelaku Pencurian di LPKA Klas II Bandar Lampung.

²⁰ *Ibid.* h. 203.

²¹ *Ibid.* h. 204.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel beberapa catatan, transkrip, agenda, foto, dan sebagainya. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data yang tidak diperoleh dengan cara *interview*. Berdasarkan penggunaan dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian, penulis mengupayakan melihat rencana pelaksanaan konseling.

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan sebagai pelengkap untuk melengkapi keterangan-keterangan yang peneliti butuhkan yaitu memperoleh data tentang sejarah berdirinya Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung, daftar Kasi, daftar anak didik, visi misi LPKA Kelas II Bandar Lampung.

d. Analisa Data

Setelah seluruh data dikumpulkan, data dikelompokkan menurut kelompoknya masing-masing yaitu data dari *interview*, observasi dan dokumentasi selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisa yang bersifat kualitatif.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil *interview*, sample dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan

menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.²² Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian, peneliti menggunakan teknis analisis kualitatif, yang salah satu modelnya adalah analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles Dan Huberman. Analisis tersebut ada tiga komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain, yaitu:

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan penranspormasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, dan memokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverivikasikan.

2) Penyajian data (*Data Display*)

Display (penyajian data) yaitu penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan.

²²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 104.

Penyajian data yang lebih baik adalah merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian data ini dapat disajikan dengan tertata rapi dengan narasi plus matrik, grafik, atau diagram dan sejenisnya.

3) Penarikan atau Verifikasi Kesimpulan

Kesimpulan akhir mungkin terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran tujuan dari catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntunan dari penyandang dana tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.²³ Dan analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut :

- a) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b) Mengumpulkan, menentukan, mengklarifikasikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.

²³Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 129.

c) Bepikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dalam hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.

4) Triangulasi

Untuk memperoleh data yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah, perlu dilakukan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan *cross check data*. Adapun *cross check data* yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber berarti peneliti membandingkan dan memeriksa kebenaran suatu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.

Dengan demikian yang dapat penulis simpulkan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah

penelitian berada di lapangan. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dimana peneliti menggunakan cara berfikir deduktif, yakni pengambilan kesimpulan dari umum ke khusus, pengetahuan khusus yang dimaksud disini adalah temuan tentang Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Terhadap Pelaku Pencurian serta faktor penghambat Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Terhadap Pelaku Pencurian Studi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung.



BAB II

BIMBINGAN ROHANI ISLAM DAN PELAKU PENCURIAN

A. Bimbingan Rohani Islam

1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Secara etimologis kata bimbingan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.²⁴

Kata bimbingan dalam bahasa Indonesia memberikan dua pengertian yang mendasar pertama, member informasi yaitu memberikan suatu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk mengambil keputusan atau memberikan suatu nasehat. Kedua mengarahkan menuntun kesuatu tujuan. Tujuan yang hanya diketahui oleh orang yang mengarahkan dan yang meminta arahan. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang makna bimbingan secara umum, berikut beberapa pendapat dari para ahli.

Menurut Arthur J. Jones dalam Sofyan Willis Bimbingan adalah proses ada dua orang yakni pembimbing dan yang dibimbing, dimana pembimbing membantu si terbimbing sehingga si terbimbing mampu

²⁴Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta : Amzah, 2010), h. 3.

membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.²⁵

Menurut Frank W. Miller dalam Sofyan Willis Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat.²⁶

Dari beberapa definisi bimbingan menurut para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang individu atau kelompok secara sistematis agar dapat memahami dirinya, mengembangkan potensi diri, merencanakan kehidupannya, bertanggung jawab atas kehidupannya dan menyesuaikan diri dengan baik sebagai makhluk sosial serta mampu menghadapi dan mengatasi permasalahan yang akan dihadapinya kelak.

Bimbingan dapat diberikan, baik untuk menghindari ataupun mengatasi berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu didalam kehidupannya; ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan, baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, dan juga dapat diberikan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang telah menimpa individu. Jadi, lebih bersifat pencegahan. Di samping itu, di dalam memberikan bimbingan dimaksudkan agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (*life welfare*), sesuai dengan petunjuk yang dikehendaki Allah SWT.²⁷

²⁵S Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: 2014). h.11.

²⁶*Ibid.*, h.13.

²⁷Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta : Amzah, 2013), Edisi 1, Cet. 2, h. 8-9.

Sedangkan menurut Sunaryo Kartadinata dalam Sutirna, bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal. Rochman Natawidjaya mengertikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara kesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.²⁸

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada setiap orang, namun prioritas diberikan kepada individu-individu yang membutuhkan atau benar-benar harus dibantu. Tujuan bimbingan yaitu membawa individu untuk memahami masalah yang dihadapinya untuk selanjutnya mampu menentukan tindakan yang harus dilakukan guna memecah masalah yang di hadapinya.

Rohani mencangkup hati, jiwa, akal, dan ruh. ruh merupakan nama bagi nafsu yang dengannya mengalir kehidupan, gerakan, upaya mencari kebaikan, dan upaya menghindarkan keburukan dari dalam diri manusia. Rohani adalah bagian dari tubuh yang sangat sulit untuk dijabarkan namun bila penulis mengartikan rohani atau ruh itu adalah sebuah aspek yang sangat penting dalam kelangsungan kehidupan manusia yang mana bila tanpa ruh tersebut maka manusia tidak akan hidup.

Rohani dari kata bahasa arab yang mempunyai arti “mental”.

Bimbingan Rohani Islam adalah pemberian bantuan terhadap individu agar

²⁸Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), h.6.

mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁹

Pengertian Islam berasal dari bahasa Arab yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian, arti Islam adalah berserah diri, selamat dan kedamaian.³⁰

Menurut Maulana Muhammad Ali dapat dipahami dari firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 202

أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۖ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Mereka Itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.³¹

Ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang mana kedua sumber tersebut dalam praktiknya harus disampaikan atau didakwahkan kepada seluruh manusia demi menggapai tujuan dan pengertian Islam itu sendiri.

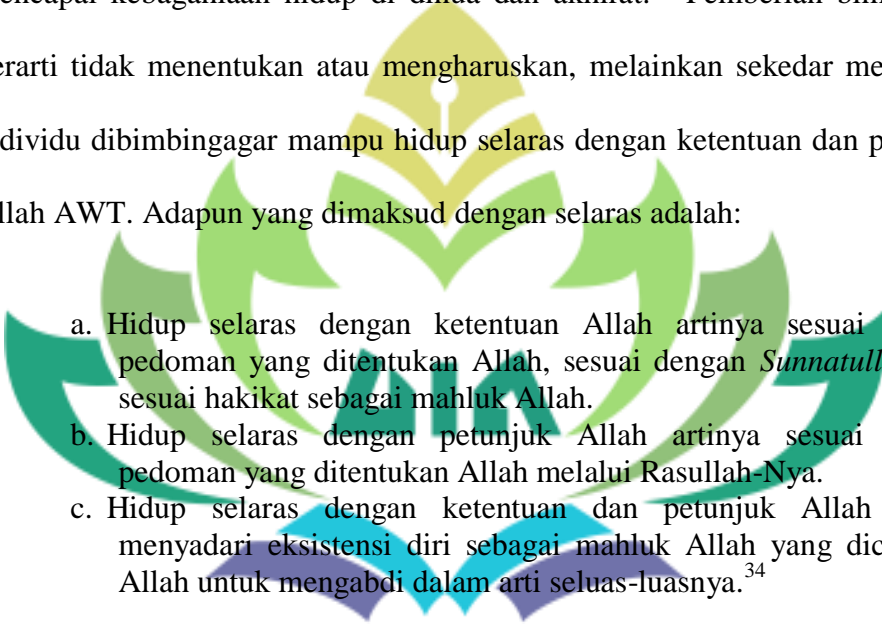
²⁹ Abuddinata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 61.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung, Diponegoro, 2005), h.25.

Anwar Sutoyo menerangkan bahwa, bimbingan Islam didefinisikan sebagai proses bantuan yang diberikan secara ikhlas pada individu atau kelompok untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.³²

Bimbingan rohani Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Musnamar adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³³ Pemberian bimbingan, berarti tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Adapun yang dimaksud dengan selaras adalah:

- 
- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah, sesuai dengan *Sunnatullah*, dan sesuai hakikat sebagai makhluk Allah.
 - b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rasulullah-Nya.
 - c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.³⁴

Bimbingan rohani Islam merupakan proses pemberian bantuan yang terarah dan berkesinambungan kepada setiap individu agar dapat

³²Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2013), h.18.

³³Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015).h.17

³⁴*Ibid.*

mengembangkan potensinya atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist dalam diri, sehingga dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Jadi sejalan dengan pengertian di atas, yang dimaksud dengan bimbingan rohani Islam adalah proses bantuan yang diberikan kepada pelaku pencurian untuk mendapatkan keikhlasan, kesabaran dan ketenangan petunjuk atau menuntun kearah yang bermanfaat dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam menghadapi masalah yang terjadi, dalam rangka mengembangkan dan menyadarkan kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT, agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Tujuan rohani islam menurut Anur Rahim Faqih yaitu sebagai berikut:

- a. Membanatu klien untuk mengembangkan pemahaman diri sendiri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, dan kesempatan yang ada.
- b. Membuat proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain.
- c. Memberi dorongan dalam mengarahkan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dalam keterlibatan diri terhadap masalah yang ada.
- d. Mengembangkan nilai dan sikap menyeluruh serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri.

- e. Membantu dalam memahami tingkah laku manusia.
- f. Membantu klien untuk memperoleh kepuasan pribadi dan penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat.
- g. Membantu klien untuk hidup dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.³⁵

Dengan tujuan bimbingan rohani islam di atas dapat membantu individu berkembang (*to help people grow*) sehingga mencapai keefektifan dalam hidup di rumah, sekolah, dan masyarakat, serta menjadi orang yang bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan, sehingga menjadi manusia yang bahagia dunia dan akhirat.

Sedangkan fungsi bimbingan rohani islam yaitu:

- a. Fungsi Preventif atau pencegahan yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi Kuratif atau korektif yaitu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c. Fungsi Preventif dan Developmental yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik.

Jika dilihat secara lebih teliti fungsi bimbingan rohani Islam adalah sebagai pengontrol emosi seseorang dan perasaan seseorang dalam menjalani dan pelengkap.³⁶

Dalam fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam itu mempunyai fungsi membantu individu dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

³⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), Cet ke-2, h. 54.

³⁶ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta : Deepublish CV Budi Utama, 2015).h.18.

Selain hal tersebut, bimbingan rohani Islam juga sebagai pendorong (motivator), pemantap (stabilisator), penggerak (dinamisator), dan menjadi pengarah bagi pelaksanaan bimbingan agar sesuai dengan pertumbuhan perkembangan serta melihat bakat dan minat yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.

3. Landasan Bimbingan Rohani Islam

Dasar merupakan fondasi atau landasan berdirinya sesuatu. Dalam bimbingan untuk mencapai keberhasilan, maka dibutuhkan sebuah landasan untuk memperkokoh dan memperkuat bimbingan tersebut.

Bimbingan keagamaan memiliki empat landasan (fondasi, dasar pijakan) yaitu Al-Qur'an, Sunnah Rasulallah, Ijma, Ijtihad. Dari keempat landasan dasar tersebut, yang menjadi landasan utama adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulallah, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber.³⁷ Al-Qur'an dan Sunnah Rasulallah dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islam. Dari keduanya merupakan sumber gagasan tujuan dan konsep-konsep bimbingan rohani Islam.

³⁷Bidang Pendidikan Agama Islam dan Pemberdayaan Masjid Kanwil Depok Sleman Agama DIY, Pendidikan Agama Islam bagi usia lanjut, (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Yogyakarta, Solehuden Offset, 2005). h. 35.

4. Asas-Asas Bimbingan Rohani Islam

Berdasarkan landasan-landasan di atas dapat dijabarkan asas-asas atau prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan rohani Islam sebagai berikut:

a. Asas fitrah

Bimbingan Rohani Islam merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenang, memahami, dan mengkhayati fitrahnya, sehingga segala tingkah laku dan tindakan sejalan dengan fitrah tersebut. Menurut Islam manusia dilahirkan dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dari lahir dan kecenderungan sebagai muslim beragama Islam.

Q.S Ar- Ruum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Ruum: 30).³⁸

fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

b. Asas-asas kebahagiaan dunia dan di akhirat

³⁸ *Ibid.* h. 325.

Bimbingan Rohani Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien atau konseli yaitu orang yang dibimbing mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim. Kebahagiaan hidup didunia bagi seorang muslim, merupakan kebahagiaan yang sifat nya sementara dan kebahagiaan akhirat yang menjadi tujuan utama karena kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan yang abadi. Oleh karena itu, maka Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kehidupan dunia dan akhirat.

Surah Al- Baqarah ayat 201

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. inilah doa yang sebaik-baiknya bagi seorang muslim (QS. Al-Baqarah: 201).³⁹

c. Asas Lillahi ta'ala

Bimbingan Rohani Islam semata-mata diselenggarakan karena Allah. Asas Lillahi ta'ala berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing menerima

³⁹ *Ibid.* h. 24.

bimbingan tersebut dengan ikhlas dan rela, karena semua hak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena Allah SWT.⁴⁰

Q.S Al An'am ayat 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-An'am: 162).⁴¹

5. Metode Bimbingan Rohani Islam

a. Metode *Uswatun Hasanah*

Uswatun Hasanah adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, suri tauladan atau keteladanan.⁴²

Keteladanan merupakan kristalisasi dan wujud konkret yang dilakukan seseorang, sehingga jelas bentuknya dan bisa langsung dicontoh dan diikuti. Berbeda halnya dengan ceramah atau tulisan, bisa jadi sebagian individu atau pendengar dan pembaca tidak

⁴⁰Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 22-24.

⁴¹*Ibid.* h. 119.

⁴²M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2009), h. 195.

memahami esensi yang dimaksudkan bahkan tidak mengetahui tujuan yang diinginkannya. Ceramah tanpa adanya tindakan juga kadang-kadang membuat individu tidak mengetahui bagaimana aplikasi penerapannya, tapi hal ini berbeda dengan *uswatun hasanah* yang tidak hanya sebuah teori, akan tetapi memberikan sebuah tindakan nyata yang mampu dilihat dan dicontoh langsung oleh klien.

Keteladanan yang diberikan pembimbing juga perlu adanya klarifikasi artinya keteladanan yang dicontohkan seorang pembimbing harus benar-benar berorientasi kepada kebaikan yang sesuai dengan syariat Islam yang berpengaruh kepada kejayaan individu, bukan keteladanan yang berorientasi kepada kehancuran moral dan kelemahan iman.

b. Metode Nasihat

Nasihat adalah salah satu cara dari *al-mau'idzatul hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibatnya.

Jika disimpulkan bahwa Nasihat adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar berdasarkan syariat Islam. Pemberian nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk kebenaran.

c. Metode Individual

Menurut metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing, diantaranya adalah percakapan pribadi yakni, pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.

d. Metode Kelompok

Menurut metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan yang dibimbing dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan tehnik diskusi kelompok yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama.

6. Materi Bimbingan Rohani Islam

Materi bimbingan rohani Islam tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Adapun pengertian bimbingan rohani Islam adalah seluruh ajaran Islam secara *kaffah* tidak sepotong-potong, yaitu yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan dijabarkan oleh Rasulullah dalam Hadist.

Adapun materi bimbingan rohani Islam antara lain :

a. Materi Aqidah (Keimanan)

Aqidah (keimanan) adalah sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah SWT.⁴³

Iman menurut bahasa yaitu membenarkan perkataan seseorang dengan sepenuhnya serta percaya terhadapnya. Sedangkan istilah agama, iman yaitu membenarkan apa-apa yang diberitakan Rasulullah SAW dengan sepenuhnya tanpa perlu bukti yang nampak, serta percaya dan yakin terhadapnya.⁴⁴

b. Syari'ah

Syari'ah adalah peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah atau telah digariskan pokok-pokoknya dan dibebankan kepada kaum muslimin agar mematuhi. Sedangkan materi syari'ah adalah khusus mengenai pokok-pokok ibadah yang dirumuskan oleh rukun Islam, yaitu :

- 1) Mengucapkan dua kalimat syahadat
- 2) Mendirikan shalat
- 3) Membayar zakat
- 4) Puasa di bulan ramadhan

⁴³Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah* (Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985), h. 75.

⁴⁴Maulana Muhammad Yusuf Al Khandalawi, *Munkhatab Al-Hadits* (Bandung : Pustaka Ramadhan, 2007), h. 3.

5) Menunaikan ibadah haji ke Baitullah (bagi yang mampu).⁴⁵

c. Akhlakul Karimah

Kata akhlak atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, peranggai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.⁴⁶ Akhlak merupakan segala sesuatu tingkah laku ataupun perbuatan.

Manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang baik. Demikian pula sebaliknya, manusia akan dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang dipandang tercela. Islam memandang manusia sebagai hamba yang memiliki dua pola hubungan yaitu *hablun min Allah* dan *hablun min an-nas*.⁴⁷

d. Ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk, sedangkan menurut *syara'* (terminology), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi itu diantara lain:

- a) Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- b) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah, tindakan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *ma-habbah* (kecintaan) yang paling tinggi.

⁴⁵ *Ibid.* h. 8.

⁴⁶ Abuddinnata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 2.

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h. 59.

- c) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan yang lahir dan batin.⁴⁸

Melaksanakan shalat wajib bagi setiap muslim, shalat merupakan tiang agama dan dapat menjaga dari perbuatan yang keji dan munkar. Shalat wajib dilaksanakan yaitu shalat dzuhur, shalat asar, shalat magrib, shalat isya, dan shalat subuh. Selain shalat ibadah juga dapat dilaksanakan dengan mengaji rutin mulai dari Iqro sampai Al-Qur'an. Serta mendengarkan ceramah dari petugas bidang rohani, untuk memotivasi individu mewujudkan dirinya kembali kemanusia seutuhnya dan mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat.

7. Langkah-Langkah Bimbingan Rohani Islam

Dalam memberikan bimbingan terdapat langkah-langkah sebagai berikut :

a. Langkah Identifikasi

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal klien beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat klien

⁴⁸Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunah Wal Jama'ah* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2006), h.185.

yang perlu mendapat bimbingan dan memilih klien yang perlu mendapat bimbingan terlebih dahulu.⁴⁹

Identifikasi merupakan langkah untuk mengenal klien lebih dalam untuk mengetahui klien yang mendapat bimbingan atau tidaknya.

b. Langkah Diagnosis

Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien berdasarkan latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap klien, menggunakan berbagai studi terhadap klien, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.⁵⁰

Diagnosis merupakan langkah untuk mengumpulkan data dan menetapkan masalah yang dihadapi oleh klien.

c. Langkah Prognosis

Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing klien. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai factor.⁵¹

⁴⁹Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling” (On-line), tersedia di : <http://emikomocca.blogspot.com/2014/05/langkah-langkah-bimbingan-dan-konseling.html> (30 Juli 2019).

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹*Ibid.*

Prognosis merupakan langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilakukan oleh pembimbing (konselor) kepada klien setelah mempertimbangkan berbagai faktor.

d. Langkah Terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu, proses yang kontinyu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.⁵²

Terapi merupakan langkah pelaksanaan bantuan dari konselor kepada klien dengan membutuhkan cukup banyak waktu dan pengamatan yang cermat.

e. Langkah Evaluasi dan *Follow Up*

Langkah ini di maksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauhmanakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.⁵³

⁵²*Ibid.*

⁵³*Ibid.*

Langkah ini merupakan langkah untuk mengetahui keberhasilan terapi yang dilakukan dan menindaklanjuti atau tidaknya dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu panjang.

B. Pelaku Pencurian

1. Pengertian Pelaku Pencurian

Secara etimologis pencurian berasal dari kata *sariqah*, yang berarti melakukan sesuatu terhadap orang lain secara sembunyi.⁵⁴

Pelaku Pencurian adalah orang yang mengambil benda dan atau barang milik orang lain secara diam-diam untuk dimiliki.

Menurut Kadar M. Yusuf dalam Mardani, pencurian yaitu mengambil hak orang lain secara sembunyi-sembunyi atau tanpa diketahui oleh pemiliknya.⁵⁵

Menurut Mahmud Syaltut pencurian adalah mengambil harta orang lain dengan sembunyi-sembunyi yang dilakukan oleh orang yang tidak dipercayai menjaga barang tersebut. Sedangkan menurut H.A. Djazuli membedakan antara pencurian dengan penggelapan sebagai berikut: *Pertama*, dilihat dari segi hukuman. Pencurian dikenai hukuman *had potong tangan*, sedangkan penggelapan dikenai hukuman *ta'zir* dan hal ini tentu menjadi wewenang hakim dalam penjatuhan hukuman tersebut. *Kedua*, dilihat dari segi pelaksanaan pengambilan harta pada pencurian pengambilan dengan cara sembunyi-sembunyi dan tanpa sepengetahuan pemiliknya. Sedangkan kasus penggelapan dengan cara terang-terangan. *Ketiga*, dilihat dari segi tempat

⁵⁴Mardani, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), h.62, (On-line), di: <https://books.google.co.id> (03 Juli 2019)

⁵⁵*Ibid.*

objek harta tersebut dalam pencurian harta yang diambil tersimpan pada tempat tertentu, sedangkan para penggelapan penyimpanan tidak diketahui oleh pemiliknya. *Keempat*, dilihat dari ukuran harta pada pencurian ukuran tertentu yang mengakibatkan jatuhnya hukuman *Had* atau yang dikenal dengan *term nishab*. Pada kasus penggelapan tidak dikenal ukuran-ukuran tertentu sejauh mana penggelapan tersebut harus dikenakan hukuman.⁵⁶

Pencurian diatur dari Pasal 363 KUHP Pasal 362 KUHP berbunyi (terjemahan): “Barang siapa mengambil suatu barang yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain dengan maksud memilikinya secara melawan hukum, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau pidana denda paling banyak sembilan ratus rupiah”.⁵⁷

Pelaku Pencurian adalah Seseorang yang gemar atau suka mengambil barang milik orang lain. Dalam hal ini, penderita berada dibawah suatu pengaruh yang kuat, untuk melakukan tindakan kejahatan pencurian, yang tidak bisa dikendalikan walaupun sebenarnya barang curiannya itu secara ekonomi tidak bernilai apa-apa. Sedangkan pelaku pencurian disini adalah yang berada dibawah binaan LPKA Klas II Bandar Lampung yang telah melakukan tindakan pencurian serta dinyatakan bersalah oleh pengadilan Agama Islam.

2. Unsur-Unsur Pelaku Pencurian

⁵⁶Rahmat Hakim, *Hukum Pidana Islam (Fiqih Jinayah)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h. 83-84.

⁵⁷Andi Hamzah, *Delik-Delik Tertentu (Speciale Delicten) Didalam KUHP*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), Cet-1, Ed—2, h.92.

Berdasarkan definisi diatas, mencuri mengandung tiga unsur, yaitu:

- a. Mengambil milik orang lain
- b. Mengambilnya secara sembunyi-sembunyi
- c. Milik orang lain itu ada tempat penyimpanan.

Jadi, apabila barang yang diambil bukan milik orang lain, cara mengambilnya dengan cara terang-terangan, atau barang yang diambil berada tidak pada tempat penyimpanannya, pelakunya tidak dijatuhi hukuman potong tangan.

Dengan demikian, apabila pengambilan itu sepengetahuan pemiliknya dan terjadi tanpa kekerasan, maka perbuatan itu bukan pencurian melainkan perampasan (*ikhtilas*). Untuk terjadinya pengambilan yang sempurna diperlukan tiga syarat yaitu:

- 1) Pencuri mengeluarkan barang-barang yang dicuri dari tempat simpanannya.
- 2) Barang yang dicuri dikeluarkan dari kekuasaan pemilik.
- 3) Barang yang dicuri dimasukan kedalam kekuasaan pencuri.⁵⁸

Sedangkan Menurut Rahmat Hakim unsure-unsur pencurian yaitu: *Pertama*, pengambilan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, seperti telah disinggung, tidak termasuk jarimah pencurian kalau hal itu dilakukan dengan sepengetahuan pemiliknya. *Kedua*, yang dicuri itu harus berupa barang kongkrit sehingga barang yang dicuri adalah barang yang dapat bergerak, dipindah-pindahkan, tersimpan oleh pemiliknya pada penyimpanan yang layak dan dianggap sebagai sesuatu yang berharga. *Ketiga*, harta yang dicuri adalah sesuatu yang berharga, setidaknya menurut versi pemiliknya.

⁵⁸*Ibid.* h.64.

Keempat, harta diambil (dicuri) pada waktu terjadinya pemindahan adalah harta orang lain secara murni dan orang yang mengambil tidak mempunyai hak pemilikan sedikit pun terhadap harta tersebut. *Kelima*, seperti pada jarimah-jarimah yang lain, terhadap terdapatnya unsure kesengajaan untuk memiliki barang tersebut atau adanya itikad jahat pelakunya.⁵⁹

3. Faktor-Faktor Penyebab Pelaku Pencurian

Faktor-Faktor Penyebab Pelaku Pencurian sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada pada diri pelaku mengapa sampai melakukan hal tersebut. Pencurian merupakan mengambil barang atau harta milik orang lain secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan pemiliknya. Pencurian dapat dilakukan oleh siapa saja, dimana saja, dan pencurian tersebut melekat pada diri seseorang karena adanya kesempatan sehingga mereka melakukan pencurian. Selain dari penyebab individu itu sendiri faktor internal lain yaitu pendidikan seseorang yang rendah. Seseorang yang memiliki pendidikan yang rendah akan mengalami kesulitan hidup bermasyarakat. Kesulitan tersebut berkaitan untuk kesejahteraan hidup dimana tidak adanya pekerjaan untuk diraih seseorang untuk dapat mensejahterahkan hidupnya. Pelaku pencurian dari latar belakang pendidikan yang rendah dengan rendahnya pendidikan akan sulit mencari pekerjaan sehingga melakukan tindak kejahatan pencurian.

⁵⁹*Ibid*, h. 84-85.

Selain itu ada faktor niat, jika niat sudah kuat apa pun bisa dilakukan, kesempatan bisa diciptakan karena memang sudah ada niat kuat untuk melakukan pencurian tersebut. Karena niat memiliki peran penting dalam melakukan tindak pencurian.

Adapun faktor kurangnya Iman, pada dasarnya seseorang pelaku pencurian tidak mungkin memiliki aqidah dan keimanan yang kuat kepada Allah SWT sebagai zat yang mengatur kehidupan didunia ini. Orang yang aqidahnya dan keimanannya kuat sudah pasti ia tidak akan melakukan pencurian walaupun ada kesempatan dan ekonomi yang tidak stabil, bahkan niatan untuk mencuri pun tidak ada dalam dirinya.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal yang mempengaruhi pelaku pencurian adanya faktor eksternal, faktor ini berkaitan dengan situasi masyarakat yang sangat berpengaruh ketika kondisi seseorang secara umum semakin sulit mensejahterahkan hidupnya. Beberapa faktor eksternal yaitu sebagai berikut:

1) Faktor ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu hal yang penting didalam kehidupan manusia maka keadaan ekonomi dari pelaku pencurian yang melatarbelakangi seseorang melakukan pencurian.

Para pelaku tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, bahkan tidak mempunyai pekerjaan. Karena itu desakan ekonomi untuk memenuhi kehidupan, membeli sandang maupun pangan, dan kebutuhan lainnya maka pelaku tersebut nekad melakukan tindak pidana pencurian.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan mempengaruhi tingkah laku seseorang dimana orang tersebut berada, baik pergaulan yang diikuti dengan peniruan suatu lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan tingkah laku seseorang. Lingkungan yang dimaksud yaitu keluarga, dan lingkungan masyarakat itu sendiri. Kurangnya pengawasan dari orang tua berpengaruh terhadap pergaulan remaja. Tidak terpenuhinya kebutuhan remaja sehingga menghadapkan remaja kepada kegagalan dilingkungan pergaulan, membuat remaja tersebut berpotensi berbuat criminal (Pencurian), buruknya kelompok dalam pergaulan remaja menjadi tidak terkontrol ditambah lagi dengan kurangnya pengawasan serta peran aktif dari orang tua.⁶⁰

⁶⁰Feriyansyah, “*Faktor-Faktor Penyebab Meningkatnya Kejahatan Pencurian Oleh Remaja Dikota Singkawang Di tinjau dari Sudut Pandang Kriminologi*” (On-Line) tersedia di: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfh/article/view/7389>. (05-Agustus-2019).

3) Faktor Lemahnya Penegak Hukum

Pihak penegak hukum yang memiliki aturan dalam kasus pencurian yang hukumannya masih dianggap ringan, sehingga pelaku pencurian keluar dari Lembaga Pemasyarakatan maka pelaku pencurian ini mengulangi perbuatan tersebut. Masalah keterampilan dan kesadaran yang tidak dimiliki pelaku pencurian sehingga menyebabkan kejahatan pencurian itu dianggap sebagai pekerjaan utama untuk memenuhi kehidupannya.

Adapun teori yang mempengaruhi faktor penyebab dari pelaku pencurian, yaitu teori NKK yang merupakan teori terbaru untuk menjelaskan sebab terjadinya tindak pencurian atau kejahatan di dalam masyarakat. Teori ini sering dipergunakan oleh kepolisian di dalam menanggulangi kejahatan kasus pencurian. Adapun rumusan dari teori NKK ini adalah :

$$N+K1=K2$$

Keterangan :

N= Niat

K1= Kesempatan

K2 = Kejahatan

Menurut teori NKK, sebab terjadinya tindak pencurian atau kejahatan adalah karena adanya niat dan kesempatan yang dipadukan. Jadi meskipun ada niat tetapi tidak ada kesempatan, mustahil akan

terjadi kejahatan, begitu pula sebaliknya meskipun ada kesempatan tetapi tidak ada niat maka tidak akan ada terjadi tindak pencurian atau kejahatan.

4. Pelaku Pencurian (Remaja)

a. Remaja

Istilah Remaja dalam psikologi dikenal dengan *adolescence* yang berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* juga memiliki arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosi dan fisik.⁶¹

Dalam buku psikologi remaja dijelaskan bahwa usia di atas merupakan masa remaja. Adapun masa remaja tersebut terbagi atas masa remaja awal dan masa remaja akhir. “Masa remaja awal dimulai pada umur 13 atau 14 tahun sampai 17 atau 18 tahun sedangkan masa remaja akhir dimulai pada umur 17-18 tahun sampai 21 tahun”.⁶²

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja sedang berada dalam fase perkembangan yang sangat pesat, fisik yang semakin kuat dan semakin menarik, mulai mampu

⁶¹Lihat, Muhammad al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2006), Cet. ke-1, h. 56.

⁶²*Ibid.* h. 60-61.

berpikir abstrak dan memecahkan masalah yang bersifat hipotetis, emosinya sedang menggelora sehingga memiliki semangat membara. Hubungan sosial yang menunjukkan toleransi kepada orang lain, apalagi dengan sesama kelompok remajanya.

Tahap remaja melibatkan suatu proses yang menjangkau suatu periode penting dalam kehidupan seseorang. Namun, terdapat perbedaan antara individu satu dengan yang lain, yang dibuktikan dengan adanya fakta bahwa beberapa orang mengalami masa peralihan ini secara lebih cepat dari lainnya. Masa remaja menghadirkan begitu banyak tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial. Proses-proses perubahan penting akan terjadi dalam diri anak muda jika perubahan-perubahan ini mampu dihadapi secara adaptif dan dengan sukses. Ketika seorang anak muda tidak mampu berhadapan dan mengatasi tantangan perubahan ini secara sukses, akan muncul berbagai konsekuensi psikologis, emosional, dan behavioral yang merugikan.⁶³

Masa remaja rentan akan goncangan-goncangan yang menyebabkan masalah kenakalan remaja yang akan menjerumuskan remaja ke masa depan yang buruk. Kaum remaja membutuhkan dukungan, pendidikan dan lingkungan yang baik di sekitarnya agar terhindar dari goncangan-goncangan dan masalah yang tidak diinginkan.

b. Ciri-Ciri Masa Remaja

Ciri-ciri masa remaja yaitu sebagai berikut:

1) Masa remaja sebagai periode yang penting

⁶³David Gerald, Kathryn Gerald, *Konseling Remaja* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), Cet. ke-1, Edisi Ke-3, h. 6.

Periode penting remaja akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Periode yang penting karena akibat fisik dan ada juga karena akibat psikologis. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.⁶⁴

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Periode peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi pada sebelumnya, melainkan lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Seperti masa kanak-kanak beralih ke masa remaja dan masa dewasa. Masa anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat ke kanak-kanakan dan harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.⁶⁵

⁶⁴B. Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Lima*, (Jakarta: Airlangga, 1980), h. 207.

⁶⁵*Ibid.*

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Jika perubahan fisik terjadi dengan pesat maka perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat.⁶⁶

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit di atasi baik anak laki-laki maupun anak perempuan.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Erickson menjelaskan identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Pencarian identitas ini mempengaruhi perilaku remaja dalam usaha mencari identitas. Remaja menarik perhatian pada diri sendiri agar dipandang sebagai individu yang mempertahankan identitasnya sendiri terhadap kelompok sebaya.⁶⁷

c. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja yaitu:

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya.
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷*Ibid*, h.208.

- 3) Mampu menerima hubungan baik dengan anggota kelompok berlainan jenis.
- 4) Mencapai kemandirian emosional.
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi.
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.⁶⁸

Berdasarkan tugas perkembangan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan disekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologis nya menuntut remaja untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang dihadapinya.

Menurut Sarlito Wiraman, perkembangan psikologis remaja dapat ditinjau dari beberapa segi diantaranya yaitu:

1.) Pembentukan konsep diri

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, masa remaja mulai menunjukkan dan mencerminkan kepribadian yang khas dan berbeda dari masih kanak-kanak serta tidak mau diperlakukan sebagai anak-anak lagi. Sikap remaja tersebut dengan masa pueral.

2.) Perkembangan inteligensi

Remaja adalah masa dimulainya bersikap kritis, logis dan realistis, dikarenakan perkembangan psikis remaja sudah mulai matang.

3.) Perkembangan emosi

Permasalahan tentang emosi ini bila dikaitkan dengan kondisi psikologis remaja yang masih labil adalah bentuk emosi yang lebih mengarah kepada hal-hal yang kurang normative bahkan

⁶⁸*Ibid.* h. 209.

bisa menjerumuskan kepada tindakan amoral dan tindakan asusila.⁶⁹

4.) Perkembangan peran sosial

Remaja sudah merasa dewasa, bisa menampilkan kepribadiannya dan bergaul bebas dengan teman sebayanya dan mulai menyukai lawan jenisnya serta lebih mementingkan pergaulannya dalam lingkungan sosialnya dari pada lingkungan keluarganya.

5.) Perkembangan peran gender

Masalah peran gender ini bagi remaja menentukan terhadap identitas kepribadian dan jati dirinya. Artinya remaja tersebut akan kelihatan sifat maskulinnya atau feminimnya bila perkembangan seksualnya sudah matang. Keadaan tersebut dapat dilihat dari tingkah lakunya misalnya terhadap teman sebaya terutama lawan jenisnya. Tanda tanda adanya perkembangan gender pada remaja dapat dilihat dari pertumbuhan fisiknya yang begitu cepat.

6.) Perkembangan moral dan religi

Sedangkan antara moral dan religi merupakan suatu system yang tidak dapat dipisahkan dalam mengatur hidup dan kehidupannya. Manusia akan kehilangan jejak dan sinar kehidupan yang hakiki apa bila tidak berpedoman pada moral dan religi.⁷⁰

5. Pandangan Hukum Pidana Islam Terhadap Pelaku Pencurian

Para ulama sepakat mengenai tentang hukuman yang ditimpakan kepada pelaku pencurian, yaitu potong tangan. Akan tetapi, mereka berpendapat dalam menentukan batas minimal jumlah atau harga barang yang dicuri, yang membuat wajibnya pelaku dikenakan hukuman potong tangan. Perbedaan itu adalah sebagai berikut:⁷¹

1. Ahli Zahir. Mereka berpendapat bahwa ayat 38 surat Al-Maidah ini adalah bersifat umum maka pemahamannya juga harus berlaku umum jadi setiap pencuri itu harus dihukum dengan potong tangan, baik harta yang dicuri itu banyak atau sedikit. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Abbas ketika ditanya oleh Najdah Al Hanafi mengenai pengertian ayat 38 surat Al-Maidah diatas.

⁶⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), Ed-Revisi-12, h. 71-84.

⁷⁰*Ibid*, h.86-91.

⁷¹*Ibid*,h. 69-70.

2. Imam Malik berpendapat, bahwa batas minimal barang yang dicuri dapat membuat pencurinya dikenakan hukuman potong tangan adalah 3 Dirham atau seharga dengan nya. Pendapat ini didasarkan atas dasar hadits Nabi SAW yang diriwayatkan dari Ibnu Ummar: “Dari Ibnu Ummar, bahwa Rasulullah SAW memotong (tangan) pencuri *majn* (perisai) yang harganya 3 Dirham “(HR. Muslim)”.
3. Ahmad Bin Hambal menjelaskan pula, bahwa batas minimal harta yang dicuri itu adalah seperempat dinar atau 3 dirham. Pendapat ini didasarkan atas hadist yang mengenai *majn* diatas, dimana harganya adalah seperempat dinar atau 3 dirham.

C. Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya. LPKA berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan, keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan lain dari anak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan lembaga yang dibangun oleh pemerintah di bawah naungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (Kemenkumham RI) yang bertugas mengurus tentang hak asasi manusia (HAM) dan tata kerja pembinaan khusus anak, yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2012.⁷² Hal ini mengingat anak yang dijatuhi pidana berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan, dan pelatihan serta hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.⁷³

⁷² Kemenkumham, *Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Organisasi. Tata Kerja*, 2015, h.1.

⁷³ Asir M. Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum* (Jakarta: Sinar Grafika), 2013, h.167.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu yang sedang mengalami masalah dalam kehidupannya agar kembali kejalan yang benar, hal ini sesuai dengan tujuan penelitian sebagaimana bimbingan rohani Islam terhadap pelaku pencurian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung dengan menggunakan pendekatan secara langsung kepada pelaku pencurian oleh ustadz dari Al-Qirom yang membimbing Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung dibangun pada tahun tahun 2010 dengan bantuan dari Gubernur Provinsi Lampung. LPKA terletak di jalan Ikatan Saudara, desa Kota Agung Masgar Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.⁷⁴

D. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan judul skripsi yang mirip dengan judul skripsi peneliti terdahulu, namun penulis perlu memiliki perbedaan dari hasil penelitian lapangannya dengan penelitian lapangan yang terdahulu yaitu :

1. Avrini Syska Riani, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam 2017, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, dengan judul skripsi : “Metode Bimbingan Rohani Islam Narapidana

⁷⁴Dokumentasi, LPKA Klas II Bandar Lampung, 9 Juli 2019.

Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Way Hui Bandar Lampung”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa metode bimbingan rohani Islam ini sangat baik digunakan dan diterapkan bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Way Hui Bandar Lampung yaitu berusaha agar berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya baik dalam menghadapi masalah yang dihadapinya khusus di fisik, mental, dan jiwa narapidana.

2. Nana Restyana, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam 2018, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, dengan judul skripsi : “Peran Pembimbing Rohani Islam dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Kota Agung Kabupaten Tanggamus Lampung”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pembimbingan rohani Islam memberikan pembinaan kepada narapidana menggunakan metode ceramah, berdiskusi, tanya jawab. Tujuan pembinaan rohani Islam yaitu untuk merubah perilaku narapidana, meningkatkan keimanan serta lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, selain itu juga untuk memberikan bekal kepada narapidana untuk berperilaku lebih baik lagi ketika nanti kembali ke masyarakat.
3. Oktaviana Purnama Sari, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam 2018, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, dengan judul skripsi : “Peranan Bimbingan Rohani Islam dalam mengurangi masalah depresi remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Klas II Bandar Lampung”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa peranan bimbingan rohani Islam dalam mengurangi masalah depresi remaja sangat membantu dalam penyelesaian narapidana yang mengalami depresi, yang telah disampaikan oleh pembimbing rohani dengan menggunakan metode *face to face* dan materi yang disampaikan berupa ceramah, dan tahsin Al-Qur’an.

Dalam skripsi penelitian lapangan ini hal yang membedakan dengan skripsi penelitian lapangan yang terdahulu penulis lebih focus membahas tentang pelaksanaan bimbingan rohani Islam terhadap pelaku pencurian studi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abuddinata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

-----, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985.

Andi Hamzah, *Delik-Delik Tertentu (Speciale Delicten) Didalam KUHP*, Cet-1, Ed—2, Jakarta: Sinar Grafika, 2015.

Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2013.

-----, *Pedoman Pelaksanaan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1982.

Asir M. Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013,

Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Cet ke-2, Yogyakarta: UII Press, 2001.

Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung, Diponegoro, 2005.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

M. Arifin, H. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluh Agama*, Jakarta: Golden Tayaran Press, 1982.

M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta : Kencana, 2009.

Mardani, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2019.

Maulana Muhammad Yusuf Al Khandalawi, *Munkhatab Al-Hadits*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007.

- Muhammad al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, Cet. ke-1, Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Nasir M. Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Rahmat Hakim, *Hukum Pidana Islam (Fiqh Jinayah)*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.
- , *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- , *Bimbingan dan Konseling Islam*, Edisi 1, Cet. 2, Jakarta: Amzah, 2013.
- , *Ilmu Akhlak*, Jakarta : Bumi Aksara, 2016.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Ed-Revisi-12, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta 2006.
- , *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Surbakti, *Questions & Answers Teenagers*, Jakarta: Gramedia, 2011.
- Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013.
- Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Tim Penyusun. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Willis S Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: 2014.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunah Wal Jama'ah*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2006.

Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Wawancara :

Abdullah, Wawancara Dengan Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 09 Juli 2019.

Alan Gustomi, Wawancara Dengan Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 09 Juli 2019.

AS, Wawancara Dengan Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 10 Juli 2019.

Auda Irwanda Putra, Wawancara Dengan Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 09 Juli 2019.

Ayu Silvia, Wawancara Dengan Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 09 Juli 2019.

Bayu Titisnulo, Wawancara Dengan Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 09 Juli 2019.

FU, Wawancara Dengan Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 09 Juli 2019.

Miftah, Wawancara Dengan Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 09 Juli 2019.

MTA, Wawancara Dengan Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 15 Juli 2019.

Nopri Kuku, Wawancara Dengan Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 09 Juli 2019.

Rafika Amelia Pritami, Wawancara Dengan Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 09 Juli 2019.

Wahyu, Wawancara Dengan Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 09 Juli 2019.

On-Line :

-----, Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling, (On-line), tersedia di: <http://emikomocca.blogspot.com/2014/05/langkah-langkah-bimbingan-dan-konseling.html>, 30 Juli 2019

Extrix Mangkepriyanto, *Pidana umum & Pidana Khusus serta keterlibatan Undang-Undang saksi dan korban*, Jakarta: Guepedia, 2009, (On-Line) tersedia di : <https://books.google.co.id>, 29 Juli 2019.

Feriyansyah, *Faktor-Faktor Penyebab Meningkatnya Kejahatan Pencurian Oleh Remaja Dikota Singkawang Di tinjau dari Sudut Pandang Kriminologi*, (On-Line) tersedia di: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfh/article/view/7389>, 05-Agustus-2019.

Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis*, Jakarta: Media Group, 2009. (On-Line) tersedia di <https://books.google.co.id>, 29 Juli 2019.

Skripsi :

Bidang Pendidikan Agama Islam dan Pemberdayaan Masjid Kanwil Depok Sleman Agama DIY, Pendidikan Agama Islam bagi usia lanjut, Skripsi, Yogyakarta: Solehuden Offset, 2005, 29 Juli 2019.

Sri Milani, *Tindak Pidana Pencurian di Wilayah Hukum Polsek Kecamatan Bagan Sinembah Suatu Tinjauan Menurut Fiqih Jinayah*, Skripsi Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2012, 29 Juli 2019.

